

SKRIPSI

**UPAYA ORANGTUA DALAM
BIMBINGAN SHALAT FARDU ANAK
DI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN
MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh:
NURHASANAH
NPM. 1501010098**



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN AKADEMIK 1441 H / 2019 M**

**UPAYA ORANGTUA DALAM BIMBINGAN
SHALAT FARDU ANAK DI DESA GEDUNG WANI
KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)

Oleh:
NURHASANAH
NPM.1501010098

Pembimbing I : Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
Pembimbing II : Basri, M.Ag

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN AKADEMIK 1441 H / 2019 M**

PERSETUJUAN

Judul : UPAYA ORANGTUA DALAM BIMBINGAN SHALAT FARDU
ANAK DI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN MARGATIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Nama : Nurhasanah

NPM : 1501010098

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I



Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

Metro, 05 November 2019

Dosen Pembimbing II



Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Nurhasanah
NPM : 1501010098
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : UPAYA ORANGTUA DALAM BIMBINGAN SHALAT FARDU ANAK DI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

Metro, 05 November 2019

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Lampung 34111

Telp. (0726) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-4734/10.28-1/b/pp.00.9/2/2019

Skripsi dengan judul : UPAYA ORANGTUA DALAM BIMBINGAN SHALAT FARDU ANAK DI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh Nurhasanah, NPM. 1501010098, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Kamis/19 Desember 2019.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons

Penguji I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si

Penguji II : Basri, M.Ag.

Sekretaris : Wardani, M.Pd.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

UPAYA ORANGTUA DALAM BIMBINGAN SHALAT FARDU ANAK DI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh:
NURHASANAH

Orangtua merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap keagamaan anak terutama dalam bimbingannya terkait pelaksanaan shalat fardu. Tanggung jawab yang diembankan kepada orangtua tersebut meliputi bimbingan dan pendidikan keagamaan anak sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupannya. Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua umat Islam. Oleh sebab itu, orangtua diwajibkan membimbing anak-anaknya agar anak dapat memenuhi kewajibannya melaksanakan shalat fardu.

Pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah upaya apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu anak. Serta manfaat penelitian ini yaitu: (a). Bagi orangtua, diharapkan dapat memberi masukan akan pentingnya tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya untuk selalu melaksanakan semua perintah Allah SWT. terutama disiplin dalam menunaikan kewajibannya melaksanakan shalat fardu. (b). Bagi anak, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa ibadah shalat fardu sangat penting untuk dipenuhi dan dilaksanakan sebagai bentuk patuh dan taat pada perintah Allah SWT.

Metodologi penelitian ini yaitu: jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan sumber data yang diambil yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Serta langkah terakhir yaitu proses analisis data atau proses menyusun data secara sistematis.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan bahwasanya upaya yang dilakukan orangtua dalam bimbingan shalat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur yaitu menanamkan ketauhidan dan akidah yang benar pada anak, mengajari anak untuk melaksanakan shalat, mengajarkan iqro dan Al-Qur'an pada anak, mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah serta memukul anak jika enggan shalat. Hal ini terlihat dari upaya sungguh-sungguh dari pihak orangtua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan tidak malas untuk melaksanakan shalat fardu.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhasanah
NPM : 1501010098
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, November 2019

Yang menyatakan



Nurhasanah
NPM. 1501010098

HALAMAN MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.¹ (QS. Adz-Dzariyat (51): 56).

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2008), 523.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur dan memohon ridho kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan rasa bahagia ku persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Ayahanda Suali dan Ibunda Iti tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang yang tidak pernah bosan mendoakan disetiap langkah putrinya.
2. Kakakku Iman, Irti, Surtiah, Asep Sumitra, Sarmudi, Saprudin, Misnan, Sarwati dan adikku Miftahudin, Ubaedillah yang selalu memberikan motivasi dengan kata-kata semangatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Almamater IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tugas Skripsi ini.

Penelitian tugas Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tugas Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Dra. Hj. Akla, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Muhammad Ali, M.Pd.I Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons Pembimbing I Tugas Skripsi.
5. Basri, M.Ag Pembimbing II Tugas Skripsi.
6. Sigit Wahyu Subekti, S.Ag Kepala Desa Gedung Wani.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, September 2019

Peneliti



Nurhasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan.....	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Pelaksanakan Shalat Fardu	
1. Pengertian Bimbingan Pelaksanakan Shalat Fardu	9

2. Pentingnya Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Fardu	13
B. Upaya Orangtua	
1. Pengertian Upaya Orangtua.....	14
2. Pentingnya Upaya Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak	16
3. Indikator Upaya Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak	18
C. Upaya Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sifat Penelitian	25
B. Sumber Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Wawancara.....	27
2. Observasi.....	28
3. Dokumentasi.....	39
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	30
E. Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	
--	--

1. Keadaan Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur RT/Rw 01/01.....	34
2. Keadaan Pendidikan Orangtua di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	42
3. Keadaan Anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	43
B. Temuan Khusus Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	
1. Upaya Orangtua dalam Bimbingan Shalat Fardu Anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	45
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	58
3. Pemahaman dan Pengalaman Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01	60
C. Pembahasan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kondisi Letak Geografis Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	35
2. Perekonomian Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	36
3. Sarana dan Prasarana Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	38
4. Pemerintahan Umum Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Foto Kegiatan Penelitian
2. Surat Keterangan Pra Survey
3. Surat Bimbingan Skripsi
4. Surat Izin Research
5. Surat Tugas Research
6. Surat Keterangan Penelitian
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
8. Outline
9. Alat Pengumpulan Data
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka
11. Surat Keterangan Bebas Jurusan
12. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh semua orang yang beragama Islam, selain itu shalat termasuk ke dalam rukun Islam yang kedua. Shalat dapat dilakukan apabila memenuhi syarat dan hukum syara' yang telah ditentukan. "Shalat adalah ibadah yang harus dilaksanakan dengan tekun dan terus-menerus".¹ Selama orang itu hidup, maka harus melaksanakan kewajibannya untuk shalat fardhu yang telah diperintahkan oleh sang Maha Pencipta. Allah SWT. berfirman:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ ...

Artinya: "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman:"
Hendaklah mereka mendirikan shalat...(Q.S Ibrahim : 31).²

"Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Untuk pertama kalinya anak mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas."³ Di dalam keluarga terdapat ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang baik terkait kewajibannya untuk melaksanakan shalat fardhu.

¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Persektif Hadis)* (Jakarta: Amzah, 2016), 115.

² QS. Ibrahim (14): 31.

³ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 129.

Tanggung jawab dan upaya orangtua dalam mendidik dan memberikan bimbingan kepada anaknya dalam melaksanakan shalat fardu sangatlah penting, agar tercipta suasana agamis pada anak. Baik buruknya anak akan dapat ditentukan pula oleh orangtua melalui suasana pergaulan di lingkungan keluarga.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan adalah fardu 'ain. Oleh karenanya, agar kebiasaan ini melekat pada anak, harus dibiasakan dan ditekankan sejak kecil, sehingga ketika dewasa kelak ia akan terbiasa melakukannya. Serta didukung dengan kebiasaan ayah dan ibunya taat dalam melaksanakan ajaran Islam untuk melaksanakan shalat fardu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

Berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, di dapatkan informasi bahwa di Desa tersebut terdapat orangtua yang sudah memberikan bimbingan shalat kepada anaknya, terutama dalam membimbing untuk selalu melaksanakan shalat fardu. Akan tetapi, masih terdapat beberapa masalah pada anak dalam pelaksanaan shalatnya, dikarenakan orangtua sibuk dengan urusan sehari-hari seperti mencari nafkah untuk keluarga, ke ladang ataupun ke kebun dan lain sebagainya. Sehingga terkadang anak lupa untuk melaksanakan shalat fardu karena tidak ditemani secara langsung oleh orangtua untuk melaksanakan shalat fardu.

Sehingga terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan shalat fardu, diantara kendala-kendalanya adalah anak enggan melaksanakan shalat fardu dan anak tidak segera melaksanakan shalat walaupun orangtua sudah memberikan bimbingan sebelumnya. Karena orangtua hanya memberikan bimbingan saja tanpa melaksanakan shalat bersama dengan anak. Serta anak terlalu senang bermain sehingga malas untuk melaksanakan shalat fardu.

Sehubungan dengan bagaimana upaya orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan shalat fardu, menurut orangtua yang sudah mendidik dan memberikan bimbingan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan shalat fardu mengungkapkan bahwa, pelaksanaan shalat fardu anak-anaknya kurang baik, karena anak-anak belum sepenuhnya melaksanakan shalat fardu dan beralasan sibuk main dengan teman-temannya, walaupun ada juga anak yang biasa mengerjakan shalat fardu. Serta sebagian orangtua disibukan dengan pekerjaannya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab anak enggan melaksanakan shalat fardu karena kurang perhatian dari orangtuanya.⁴

Sebagai orangtua sudah tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan, suri tauladan yang baik, serta perhatian terhadap anak yang dimulai ketika masih kecil. “Usia 7-12 tahun adalah masa anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar

⁴ Hasil pra survey pada tanggal 01 Oktober 2018.

baik dan buruk dan mulai timbul kata hatinya”.⁵ Penelitian yang peneliti tujukan terhadap anak yang berusia 7-12 tahun.

Anak usia 7-12 tahun sudah diwajibkan untuk melaksanakan shalat, karena memang tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah hanya untuk menyembah kepada-Nya seperti yang dipaparkan di dalam Al-Qur’an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah tidak lain menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu, selaku orangtua yang bertanggung jawab atas anak-anaknya harus senantiasa membimbing anak-anaknya untuk selalu melaksanakan shalat fardu yang sudah menjadi kewajibannya.

Orangtua yang menjadi panutan untuk anak-anak ketika beribadah, semestinya memberikan bimbingan dan mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah agar tercipta rasa kepedulian anak dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu, orangtua juga harus senantiasa memberikan teladan yang baik, menasihati mereka ketika salah, memberi perhatian atas apa yang harus anak kerjakan, serta tidak segan-segan memberi hukuman pada anak ketika tidak mau mengerjakan shalat fardu atau lalai terhadap shalatnya.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 188.

⁶ QS. adz-Dzariat (51): 56.

Menghadapi kenyataan tersebut serta dari hasil wawancara, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: UPAYA ORANGTUA DALAM BIMBINGAN SHALAT FARDU ANAK DI DESA GEDUNG WANI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi orangtua, diharapkan dapat memberi masukan akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam memberikan bimbingan

kepada anak-anaknya untuk selalu melaksanakan semua perintah Allah SWT. terutama disiplin dalam menunaikan kewajibannya melaksanakan shalat fardu.

- b. Bagi anak, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa ibadah shalat fardu sangat penting untuk dipenuhi dan dilaksanakan sebagai bentuk patuh dan taat pada perintah Allah SWT.

D. Penelitian Relevan

“Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya”.⁷ Peneliti mengutip beberapa skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat, dari sisi mana peneliti tersebut membuat karya ilmiah. Di samping itu akan terlihat suatu perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti.

Di bawah ini akan disajikan kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin Pendidikan Agama Islam dengan judul, “Aktifitas Rohis & Pengalaman Ibadah Shalat Berjamaah (Studi Tentang Hubungan Aktifitas Rohis) dengan Tingkat Pengalaman

⁷ Zuhairi, *et.al*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 39.

Ibadah Shalat Berjamaah Siswa SMA N 1 Metro Tahun Pelajaran 2007”.⁸ Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Permasalahannya, peneliti ingin mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi pengalaman shalat berjamaah selain aktifitas rohis baik dari faktor keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh Romdon Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pengaruh Adab-Adab Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”.⁹ Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Fokus penelitiannya yaitu remaja di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan fokus permasalahannya, bahwa setelah mengetahui adab-adab shalat berjamaah, remaja dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan baik dan dapat mengaplikasikan adab-adab shalat berjamaah. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul skripsi tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai kemampuan dalam mengikuti shalat berjamaah dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya orangtua dalam memberikan bimbingan

⁸ Muslimin, *Aktifitas Rohis & Pengalaman Ibadah Shalat Berjamaah (Studi Tentang Hubungan Aktifitas Rohis, dengan Tingkat Pengalaman Ibadah Shalat Berjamaah Siswa SMA N 1 Metro Tahun Pelajaran 2007*, Skripsi, STAIN Jurai Siwo Metro, 2007.

⁹ Hidayatulloh Romdon, *Pengaruh Adab-Adab Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2017.

pelaksanaan shalat fardu anak, agar anak dapat menunaikan kewajibannya. Penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut. Kelebihan dari penelitian peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua dan anak betapa pentingnya memenuhi perintah untuk selalu melaksanakan ibadah shalat fardu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Pelaksanakan Shalat Fardu

1. Pengertian Bimbingan Pelaksanakan Shalat Fardu

“Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”¹ Bimbingan dari kedua orangtua akan lebih mempermudah anak dalam melaksanakan shalat fardu. Anak yang mendapat bimbingan dari orangtuanya akan merasa lebih bersemangat dalam mengerjakan shalat fardu. Oleh karena itu, bimbingan orangtua sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam pelaksanaan shalat fardu.

Shalat menurut bahasa artinya doa. Adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam. Takbiratul ihram, ialah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan ke arah kepala sambil berdiri (posisi lain bagi yang tidak bisa) untuk memulai rakaat pertama. Sedangkan salam ialah mengucapkan Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pada saat mengakhiri shalat yaitu pada waktu duduk tasyahud (attahiyat) dengan memalingkan muka ke sebelah kanan dan kiri.²

Setiap orang yang melaksanakan shalat, berarti orang tersebut sedang berdoa kepada Allah SWT. jika seseorang senantiasa melaksanakan shalat maka orang tersebut senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Allah dalam menjalani kehidupannya. Sedang melaksanakan shalat terutama shalat fardu adalah wajib bagi umat Islam. “Fardu adalah suatu perintah yang harus

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 4.

² Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 149.

dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang mengandung konsekuensi berdosa jika ia meninggalkannya.”³

Uraian di atas menjelaskan bahwa shalat fardu merupakan shalat lima waktu yang harus dilaksanakan. “Shalat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam, bahkan boleh dikatakan rukun Islam yang paling besar setelah dua kalimat syahadat. Penetapan shalat ini berdasarkan Al-Kitab, As-Sunnah dan Ijma’.”⁴

“Shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika *Mi'raj*.”⁵ Shalat fardu tidak boleh ditinggalkan oleh umat beragama Islam, dalam hal ini orangtua sangat dituntut untuk memberikan bimbingan kepada anaknya dalam menunaikan kewajibannya melaksanakan shalat fardu. Allah SWT. berfirman:

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Artinya: “...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman QS. An-Nisa : 103..”⁶

Berdasarkan penuturan di atas bahwasanya shalat ialah penghambaan atau rasa tunduk dan cinta kita terhadap Allah SWT. meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu satu. Kita menyadari sebagai makhluk

³ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2008), 72.

⁴ Abdullah Bin Abdurrahman Abu Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim* (Bekasi: Darul Falah, 2011), 104.

⁵ Supiana & Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

⁶ QS. an-Nisa (4): 103.

ciptaan-Nya harus lebih mendekatkan diri kepada-Nya, dan dengan melaksanakan shalat kita akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, shalat menjadi salah satu penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya.

2. Pentingnya Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu

Nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orangtua pada anak biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. “Pentingnya mengajarkan beribadah kepada anak sesuai dengan harapan yang mereka miliki, yakni anak-anak menjadi anak yang saleh.”⁷ Penyampaian nilai tersebut antara lain melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orangtua dalam manasehati anak untuk rajin beribadah dan mengajarkan pentingnya beribadah agar anak menjadi anak yang saleh dan shalehah.

“Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orangtua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.”⁸ Oleh sebab itu sebaiknya “Orangtua terlebih dahulu memberikan contoh pada anak dalam melaksanakan ibadah, baru kemudian menasehati anak melakukannya. Nasehat tersebut juga diikuti dengan pemantauan dan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak.”⁹ Jadi, orangtua tidak hanya memberikan contoh kepada anak, akan tetapi orangtua juga memberi nasehat kepada anak bagaimana cara melaksanakannya, agar anak bisa

⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 168.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 70.

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam keluarga.*, 168.

dengan mudah mempraktikkan apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh kedua orangtuanya.

Pentingnya memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan shalat fardu dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”¹⁰

Berdasarkan ayat di atas bahwasanya kedua orangtua diperintahkan untuk menjaga anak-anaknya dari pedihnya siksa api neraka. Maka dari itu, orangtua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam melaksanakan perintah Allah serta memberikan pelajaran terkait kewajibannya beribadah, karena dengan membimbing anak supaya rajin beribadah sama saja orangtua sudah menerapkan pemaparan ayat di atas, yaitu sebagai orang yang beriman dan sebagai orangtua yang memang sudah menjadi tanggungjawabnya memelihara dan membimbing keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka.

Terutama perintah untuk senantiasa melaksanakan shalat fardu, karena dengan menjelaskan dan memberikan bimbingan secara langsung kepada anak terkait hukuman atau balasan untuk orang yang tidak melaksanakan ibadah sangat pedih serta dengan melaksanakan ibadah shalat fardu akan membawa kepada kemuliaan, maka anak harus benar-benar dibimbing supaya anak senantiasa melaksanakan kewajibannya.

¹⁰ QS. at-Tahrim (66): 6.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Fardu

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak tersebut. Faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, antara lain adalah: faktor hereditas yaitu jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya tingkat usia yaitu perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Serta faktor kepribadian, faktor ini menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.”¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa faktor intern dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat fardu anak, karena faktor intern ini timbul dalam diri anak sendiri dan jika orangtua kurang memperhatikan faktor intern yang dialami anak. Maka anak akan kurang dalam mengembangkan jiwa spiritual dalam dirinya. Terutama dalam hal pelaksanaan shalat fardu, jika orangtua kurang memberikan bimbingan pada anak, yang terjadi adalah anak akan kurang peduli terhadap keagamaannya bahkan mengabaikan ibadah yang seharusnya mereka laksanakan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Umumnya, lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu : lingkungan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, kemudian faktor lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa intitusi formal seperti sekolah formal atau

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 305-308.

non-formal seperti perkumpulan dan organisasi. Serta faktor lingkungan masyarakat terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.¹²

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwasanya faktor ekstern mempengaruhi pelaksanaan shalat fardu anak. Seperti pada halnya faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi anak dari luar dirinya, ketika anak berada di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan masyarakat, jika orangtua kurang memberikan bimbingan keagamaan pada anak terutama pada pelaksanaan shalat fardu.

Maka jika dalam lingkungan itu, lebih banyak orang yang kurang taat melaksanakan perintah Allah untuk melaksanakan shalat fardu, maka anak akan terbawa oleh situasi yang ditimbulkan oleh faktor tersebut. Akan tetapi jika orangtua senantiasa membentengi anak-anaknya dengan selalu memberikan bimbingan keagamaan pada anak terutama pada pelaksanaan shalat fardu, maka anak akan lebih bertanggung jawab melaksanakan perintah Allah atau kewajibannya.

B. Upaya Orangtua

1. Pengertian Upaya Orangtua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian “upaya yaitu usaha”¹³. Jadi, upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan atau diinginkan, dalam hal ini usaha yang dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan orangtua dalam

¹² *Ibid.*, 312-314.

¹³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2012), 620.

membimbing pelaksanaan shalat fardu anak. “Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.”¹⁴

Anak membutuhkan bimbingan dari orangtuanya lebih banyak, karena orangtua peletak pendidikan pertama anak. Upaya orangtua merupakan suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama antara seorang bapak dan ibu untuk membimbing semua anak-anaknya agar senantiasa melaksanakan perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya terutama ibadah shalat fardu.

Shalat merupakan pengalaman religi, sosiologi, perilaku, didaktis dan historis dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, kita tidak boleh membiarkan hal itu berlaku begitu saja. Maka, disarankan kepada orangtua untuk memahami peristiwa yang istimewa ini dan senantiasa memotivasi anak tentang kewajiban mengerjakan shalat.¹⁵

Anak merupakan amanah yang dititipkan kepada orangtua, maka mendidik dan membimbing serta medoakan anak adalah tanggungjawab orangtua supaya anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. “Salah satu nikmat dalam lingkungan keluarga ialah anak yang shaleh. Untuk membina anak yang saleh diperlukan asuhan yang baik dan tepat dari pihak orangtua (ibu bapak).”¹⁶ Orangtua yang senantiasa memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam memberikan pendidikan akan menerima hasil yang memuaskan berupa anak-anak yang memiliki kepribadian baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

¹⁵ Adnan Hasan Shahih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 91.

¹⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 198.

Upaya orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya merupakan sebuah usaha atau cara orangtua untuk merealisasikan apa yang diinginkannya. “Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial, menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin, dan utuh secara bermakna”.¹⁷ Pendidikan yang diberikan kepada anak, akan mempermudah anak dalam merealisasikan pengetahuan yang diterimanya. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya orangtua agar anak mendapat pengetahuan terkait kewajiban beribadah kepada Allah terutama kewajiban melaksanakan shalat fardu.

2. Pentingnya Upaya Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak

Rukun Islam yang kedua adalah shalat serta merupakan rukun Islam yang sangat penting bagi umat muslim. Pertama, karena perintah shalat adalah kewajiban, oleh sebab itu orangtua harus membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat. Kedua, shalat merupakan salah satu tanda ketaqwaan dan keimanan kepada Allah. Ketiga, shalat penting karena dapat menghapus dosa-dosa kecil, orangtua sebaiknya memberi tahu anak akan pentingnya shalat karena dengan melaksanakan shalat Allah akan menghapus dosa-dosa yang dilakukan. Dengan begitu anak akan senang melaksanakan shalat dan tidak meninggalkan kewajibannya. Keempat, shalat memang sangat penting bagi kehidupan, karena shalat harus

¹⁷ Moh. Padil dan Triyono Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010), 59.

dikerjakan kapanpun tanpa ada kecuali bagi yang sudah memiliki kewajiban untuk selalu memenuhi kewajibannya melaksanakan shalat fardu.¹⁸

Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara normal, keduanya merasa terkena tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasanya orangtua (bapak atau ibu) memiliki suatu kewajiban yang dibebankan hanya kepada mereka untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing anak-anaknya kepada jalan kebaikan dengan kasih sayang yang mereka miliki karena mereka juga telah dikaruniai oleh Allah suatu naluri yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang belum atau tidak memiliki seorang anak. Oleh sebab itu, peting sekali orangtua memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu pada anak-anaknya, karena itu adalah bentuk ketaatan kepada Sang Maha Pencipta. Seperti yang dijelaskan oleh firman Allah akan pentingnya bimbingan orangtua kepada anak-anaknya.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan Dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhoi disisi Tuhannya”.²⁰

¹⁸ Yudho, P, *Panduan Shalat Lengkap Anak-Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 7-9.

¹⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 55.

²⁰ QS. Maryam (19): 55.

Ayat di atas mengajarkan kepada kedua orangtua akan kewajibannya memberi bimbingan kepada anggota keluarga yaitu anak-anak yang menjadi tanggung jawab mereka, terutama dalam hal melaksanakan shalat fardhu, serta memberi tahu anak-anaknya bahwa dengan senantiasa melaksanakan shalat termasuk kepada orang yang mendapat ridho dari Allah SWT. dengan begitu anak akan semakin senang melaksanakan kewajibannya.

3. Indikator Upaya Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardhu Anak

Orangtua memegang tanggung jawab yang sangat besar kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, orangtua harus memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak-anaknya terutama terhadap kecerdasan spiritual anak dalam beribadah.

Perintah kewajiban menanamkan kebiasaan beribadah pada anak terdapat dalam hadits yang berbunyi:

عن سبرة بن معبد الجهني قال : قال النبي صل الله عليه وسلم : مروا الصبي لصلاة با
اذا نلغ سبع سنين واذا بلغ عشر سنين فا ضر بو ه عليها

Artinya: Dari Sabrah bin Ma'bad Al Juhani ra, dia berkata, “Nabi SAW bersabda, perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.”²¹

²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*, diterjemahkan oleh Tajuddin Arief, *at al* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 198.

Menanamkan tauhid dan akidah yang benar pada anak,²² dan dijelaskan juga dalam firman Allah terkait penanaman ketauhidan pada anak yang terdapat dalam qur'an suart al-Luqman ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut.

.....يٰۤاِبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²³

Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah, mengajarkan al-qur'an, hadist, doa, dan zikir yang ringan kepada anak,²⁴ mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah dan memukul anak jika enggan shalat.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasanya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk memberikan bimbingan kepada anaknya terkait pelaksanaan shalat fardhu.

Orangtua diperintahkan untuk membimbing serta memantau kewajiban anak-anak dalam pelaksanaan shalat fardhu. Karena hadits di atas menyebutkan bahwa setiap anak yang sudah menginjak usia tujuh tahun sudah diwajibkan untuk melaksanakan shalat, bahkan jika anak tidak melaksanakan shalat hukumannya adalah dipukul, ketika anak itu sudah menginjak usia sepuluh tahun. Hal tersebut menggambarkan akan

²² Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam.*, 59.

²³ QS. Luqman (31): 13.

²⁴ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam.*, 60.

²⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 180-182.

pentingnya upaya yang harus dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya terkait pelaksanaan shalat fardu.

Orangtua juga dapat menanamkan ketauhidan kepada anak, karena dengan menanamkan ketauhidan, anak akan dapat mengetahui akan pentingnya kewajiban mereka untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah selain itu surat al-Luqman juga menjelaskan bahwasanya manusia dilarang untuk mempersekutukan Allah dengan apapun. Oleh sebab itu, orangtua harus menanamkan sifat ketauhidan dalam diri anak-anaknya.

Selanjutnya, orangtua harus mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah yaitu dengan melaksanakan shalat fardu dibarengi dengan mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara membaca iqro, Al-Qur'an ataupun yang lainnya seperti memberi bimbingan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang ringan dan mudah untuk dihafal atau surat-surat pendek. Karena hal itu sangat penting serta jika anak sudah bisa membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek itu akan digunakan dalam pelaksanaan shalatnya.

Kedua orangtua senantiasa membimbing anak-anaknya agar senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah yang bisa dilakukan di rumah bareng orangtua ataupun di masjid. Serta sebaiknya untuk anak laki-laki diajarkan untuk senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid, karena itu lebih baik. Kemudian sebaiknya orangtua memberikan hukuman pada anak-anaknya jika mereka enggan melaksanakah shalat fardu. Karena

memang sudah seharusnya bagi anak yang sudah berusia tujuh sampai dua belas tahun melaksanakan shalat.

C. Upaya Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak

Anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibimbing untuk mencapai keutamaan dalam hidup serta untuk mendekatkan diri dengan Allah, sebagai orangtua yang bertanggungjawab sudah seharusnya berusaha untuk membimbing anak-anaknya supaya menjadi anak yang senantiasa melaksanakan shalat fardu.

“Orangtua adalah teladan utama bagi anak, bila orangtua rajin beribadah, maka anaknya juga berusaha mencontohnya.”²⁶ “Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang sempurna.”²⁷ Karena orangtua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Maka orangtua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya sesuai dengan situasi dan kondisi anak serta dibarengi dengan pribadi yang baik pula dari orangtua itu sendiri, agar anak mudah menerima bimbingan dari orangtua dan juga mudah dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua berkewajiban untuk membimbing dan mengajari anak beribadah, mengajarnya tata cara beribadah serta melakukan perbuatan-perbuatan baik, dengan membimbing dan mengajari anak, maka anak akan

²⁶ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 114.

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), 310.

senang untuk melaksanakan ibadahnya, terutama ibadah shalat fardu. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.²⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut bahwasanya orangtua harus senantiasa berdoa untuk keluarganya terutama untuk anak-anaknya agar menjadi anak yang senantiasa melaksanakan shalat fardu, karena doa merupakan upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk anaknya.

Orangtua yang memberikan tauladan yang baik dalam melaksanakan ibadah shalat fardu akan ditiru dan diikuti oleh anak-anaknya. Upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam membimbing shalat fardu anak-anaknya dipaparkan dalam Al-Qu'an.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁹

Ayat tersebut memberi penjelasan terkait kewajiban melaksanakan shalat. Orangtua merupakan orang yang berkewajiban memberikan

²⁸ QS. Ibrahim (14): 40.

²⁹ QS. Luqman (31): 17.

bimbingan kepada anak-anaknya terkait kewajiban melaksanakan shalat. Oleh sebab itu, orangtua harus senantiasa berupaya agar anak-anaknya selalu melaksanakan shalat. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan betapa pentingnya orangtua membimbing anak-anaknya agar anak senantiasa melakukan perbuatan yang baik seperti selalu melaksanakan shalat fardu dan memberi bimbingan kepada anaknya agar anak senantiasa mencegah perbuatan yang salah seperti dengan tidak meninggalkan kewajibannya melaksanakan shalat fardu secara sengaja.

Agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh, menjadi penyejuk hati, enak dipandang (*qurratu'ayun*), maka hendaknya ditanamkan kepada mereka dasar-dasar pendidikan keimanan dan keislaman yaitu: orangtua hendaknya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, mengajarkan kepada anak agar memiliki ketaatan dan kepatuhan kepada kedua orangtua, menumbuhkan kepribadian muslim yang hakiki, membiasakan melaksanakan shalat berjamaah di rumah serta memperbanyak doa.³⁰

Orangtua tentunya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh atau shalehah, karena hal tersebut merupakan impian semua orang dengan demikian jika orangtua mendambakan anak yang rajin beribadah maka orangtua harus menanamkan keimanan, keislaman, ketaqwaan serta membiasakan anak melaksanakan shalat fardu dan memperbanyak berdoa kepada Allah, karena bagaimanapun juga usaha manusia sifatnya terbatas, namun dengan pertolongan Allah, sesuatu dapat berubah di luar pikiran manusia. Oleh sebab itu, doa dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak sangat penting untuk menunjang usaha-usaha yang telah dilakukan.

³⁰ Amirullah Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), 18-20.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik.”¹

Buku lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan *setting* apa adanya atau alamiah (*naturalistic*), bukan melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau manipulasi variabel.²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan atau angka yang biasa dihitung dengan menggunakan rumus matematika atau statistika, akan tetapi peneliti mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk

¹ Zuhairi, *et.al*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 23.

² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 16.

memahami fenomena berupa Upaya Orangtua dalam Bimbingan Shalat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian yang bersifat penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.”³ Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menerangkan tentang kejadian, keadaan dan kenyataan perilaku manusia, memotivasi serta memberikan gambaran bagi semua pihak yang membutuhkan serta penelitian yang berusaha melihat makna yang terkandung dibalik objek penelitian.

B. Sumber Data

“Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.”⁴

Sedangkan “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data

³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 34-35.

⁴ M. Burhan Bungin, *Metologi Penelitian Sosial & Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 123.

dapat diperoleh.”⁵ Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Menurut sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

“Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.”⁶

Buku lain menyebutkan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Data primer diperoleh dari orangtua di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam bimbingan pelaksanaan shalat fardu anak.

2. Sumber Data Sekunder

“Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada.”⁸ Buku lain menyebutkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹ Data sekunder penelitian ini diperoleh dari anak-anak Desa Gedung Wani

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 33.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1.*, 33.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, 225.

Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, serta pihak-pihak desa yang kiranya dapat memberikan informasi yang dapat mendukung penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”¹⁰ Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

“Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.”¹¹

Definisi lain menyatakan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”¹²

Ditinjau dari pelaksanaannya, teknis *interview* dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. *Interview* bebas adalah proses wawancara dimana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok

¹⁰ *Ibid.*, 224.

¹¹ M. Burhan Bungin, *Metologi Penelitian Sosial & Ekonomi.*, 133.

¹² Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

- persoalan dari fokus penelitian dan interviewer (orang yang diwawancarai).
- b. *Interview* terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.
 - c. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.¹³

Berdasarkan pemahaman di atas bahwa wawancara adalah dialog berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber. Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam ditunjukkan kepada orangtua, dan anak-anak yang usianya sudah mencapai 7-12 tahun.

Proses wawancara menggunakan wawancara bebas terpimpin, karena peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis terlebih dahulu. Dengan wawancara bebas terpimpin ini, orangtua, anak diberi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian peneliti mencatat jawaban tersebut. Serta pihak-pihak desa yang kiranya dapat memberikan keterangan-keterangan yang dapat mendukung penelitian mengenai upaya orangtua dalam bimbingan shalat fardu anak.

2. Metode Observasi

“Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”¹⁴ Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84-85.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, 145.

gejala yang tampak pada objek penelitian”.¹⁵ Jadi, observasi adalah proses mengamati tingkah anak dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan, aktivitas, apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati upaya orangtua dalam bimbingan pelaksanaan shalat fardu dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar desa serta melihat secara langsung bimbingan orangtua kepada anak-anaknya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dijadikan sebagai pelengkap untuk memperoleh keterangan tentang data-data yang diperlukan peneliti dengan jalan mengumpulkan bukti-bukti tertulis atau tercetak, gambar, dan sebagainya. “Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran dari kepala desa. Gunanya sebagai data pelengkap dalam penelitian di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

¹⁶ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), 102.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹⁷

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

“Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”¹⁸

Buku lain menyebutkan “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.”¹⁹ Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh orangtua dengan anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

2. Triangulasi Teknik

“Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 330.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 127.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 330.

teknik yang berbeda.”²⁰ Peneliti menggunakan triangulasi teknik ini untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut di atas sama atau berbeda. Jika sama maka data tersebut sudah kredibel dan jika berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data, seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau di cek dengan observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data. “Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.”²¹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, analisis data adalah proses menganalisis dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari penelitian. “Data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

²¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 165.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 244.

terus menerus. Analisis data dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data/display data, menarik kesimpulan/melaksanakan verifikasi.”²³

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁴

Buku lain menyebutkan bahwa “reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.”²⁵ Jadi, mereduksi data adalah merangkum data-data yang penting, dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

“Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.”²⁶ Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, bagan, hubungan antar

²³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 216.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, 247.

²⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan.*, 218.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, 249.

kategori maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dalam situasi sosial di desa.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

“Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari analisis data dimana kesimpulan yang akan diperoleh berasal dari tahapan display data yang akan menjawab tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.”²⁷ Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya pada tahap ini yaitu tahap memferivikasi data yaitu dari data yang telah yang direduksi dan dalam penyajian data setelah itu menyimpulkan dari beberapa data yang telah diolah sehingga menjadi sebuah temuan dan gambaran suatu obyek yang belum sepenuhnya jelas, sehingga menjadi jelas setelah diteliti dan mendapatkan suatu hubungan, hipotesis atau teori.

²⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, 350.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

1. Keadaan Desa Gedung Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur RT/Rw 01/01

a. Sejarah Desa Gedung Wani

Desa Gedung Wani termasuk kampung tua yang berdiri sendiri secara resmi sejak tahun 1923 bersama 62 Mergo oleh peraturan pemerintah Belanda dalam *indeeling Residentie Lampoeng* pada sekitar tahun 1934/1935 atas kesepakatan penyimbang adat Buwai Selagai, Beliuk dan Nuban, Mergo Gedung Wani berubah menjadi Mergo Tigo. Mergo Gedung Wani semula memiliki tiga Katun dan Nyappir, Buwai Beliuk di Kapping Negeri Jematten dan Negeri Tuho dan Buwai Nuban berkedudukan Kapping Bumi Tinggi dan Lihan.

Desa Gedung Wani didirikan pada tahun \pm 1550 Pesirah pertama yaitu bapak Pengiran Puncak Mergo, Pesirah kedua yaitu bapak Muhammad Anwar Gelar Pangeran Pukuk Mergo, setelah tahun 1959 Pesirah dihapuskan digantikan dengan Kepala Negeri, setelah tahun 1971 Kepala Negeri dihapus menjadi wilayah Kecamatan.

b. Kondisi Geografis

Tabel 1. Kondisi Letak Geografis Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur

Uraian	Keterangan
Luas wilayah : 1450 Ha	
Jumlah Dusun: 8 (delapan) 1. Dusun I Khayangan 2. Dusun II Gedung Wani Induk 3. Dusun III Titigalih 4. Dusun IV Sumber Wangi 5. Dusun V Bawang Kumbu 6. Dusun VI Bawang Tijjang 7. Dusun VII Sido Mukti 8. Dusun VIII Sumber Rejeki	
Batas wilayah: a. Utara : Desa Sukaraja Tiga b. Selatan : Desa Sindang Anom c. Barat : Desa Jaya Guna d. Timur : Desa Gedong Wani Timur	
Topografi: Luas kemiringan lahan (rata-rata) Datar 1300 Ha Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 23 m	

Hidrologi: Irigasi berpengairan irigasi sederhana dan tadah hujan	
Klimatologi: a. Suhu 30 °C b. Curah hujan 2662 mm c. Kelembaban udara d. Kecepatan angin	
Luas lahan pertanian: a. Sawah teririgasi : 25 Ha b. Sawah tadah hujan : 74 Ha	
Luas lahan pemukiman : 196 Ha	
Kawasan rawan bencana: Banjir : - Ha	

Sumber: Dokumentasi Kondisi Letak Geografis Desa Gedung Wani

c. Perekonomian Desa Gedung Wani

Tabel 2. Perekonomian Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Kependudukan		
	a. Jumlah Penduduk (Jiwa)	6091	
	b. Jumlah KK	1619	
	c. Jumlah Laki-laki		

	<ul style="list-style-type: none"> ○ 0-15 Tahun ○ 16-55 Tahun ○ Di atas 55 Tahun 	<p>1587</p> <p>1508</p> <p>311</p>	
	d. Jumlah Perempuan		
	<ul style="list-style-type: none"> ○ 0-15 Tahun ○ 16-55 Tahun ○ Di atas 55 Tahun 	<p>1337</p> <p>1211</p> <p>215</p>	
2.	Kesejahteraan Sosial		
	➤ Jumlah KK Prasejahtera	466	
	➤ Jumlah KK Sejahtera		
	➤ Jumlah KK Kaya	147	
	➤ Jumlah KK Sedang	47	
	➤ Jumlah KK Miskin	452	
		507	
3.	Tingkat Pendidikan		
	❖ Tidak Tamat SD	2594	
	❖ SD	1645	
	❖ SLTP	984	
	❖ SLTA	758	
	❖ Diploma/Sarjana	110	
4.	Mata Pencaharian		
	✓ Buruh Tani	379	
	✓ Petani	914	

	✓ Peternak	7	
	✓ Pedagang	62	
	✓ Tukang Kayu	7	
	✓ Tukang Batu	12	
	✓ Penjahit	3	
	✓ PNS	88	
	✓ Pensiunan	12	
	✓ TNI/Polri	7	
	✓ Perangkat Desa	16	
	✓ Pengrajin	11	
	✓ Industri Kecil	6	
	✓ Lain-lain	15	
		228	
5.	Agama		
	1. Islam	5461	
	2. Protestan	42	
	3. Khatolik	8	
	4. Hindu	580	
	5. Budha	-	

Sumber: Dokumentasi Perekonomian Desa Gedung Wani

d. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	
2.	Gedung SLTA	-	
3.	Gedung SLTP	-	
4.	Gedung SD	5	
5.	Gedung MI	-	
6.	Gedung TK	4	
7.	Masjid	14	
8.	Mushola	8	
9.	Pasar Desa	-	
10.	Polindes	1	
11.	Panti PPK	10	
12.	Poskamling	9	
13.	Jembatan	4	
14.	Gedung TPQ	-	
15.	Gedung Posyandu	10	
16.	POSKESDES	1	

Sumber: Dokumentasi Sarana dan Prasarana Desa Gedung Wani

e. Pemerintahan Umum

Tabel 4. Pemerintahan Umum Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur

No.	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Pelayanan Kependudukan	Ada		
2.	Pemukaman	Ada		
3.	Perijinan	Ada		
4.	Pasar Tradisional		Tidak	
5.	Ketentraman dan tibum	Ada		

Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Umum Desa Gedung Wani

Tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Kependudukan

Jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 21%, 61%, 18% dari 2084 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/seimbang.

b. Kesejahteraan

Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 29,2% dari total KK, KK pra sejahtera 24%, KK sejahtera 17,9%, KK kaya 16,3% dan KK miskin 12,5% dengan banyaknya KK pra sejahtera inilah, maka Desa Gedung Wani termasuk dalam Desa Tertinggal.

c. **Tingkat Pendidikan**

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

d. **Mata Pencaharian**

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh pabrik.

e. **Agama**

Mayoritas warga masyarakat Desa Gedung Wani adalah Muslim (Islam).

f. Visi Desa Gedung Wani

Mewujudkan Desa Gedung Wani menjadi Desa mandiri melalui bidang pertanian dan industri kecil.

g. Misi Desa Gedung Wani

- a) Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal.
- b) Bekerjasama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian.
- c) Meningkatkan usaha pertanian.

- d) Meningkatkan dan mengelola pendapatan Asli Desa.
- e) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Otonomi Daerah.

2. Keadaan Pendidikan Orangtua di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang termasuk orangtua, orang yang akan diembankan tanggung jawab yang sangat besar oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting dan berpengaruh bagi kedua orangtua, baik itu pendidikan yang sudah diterima dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan tersebut digunakan oleh orangtua untuk memberikan pelajaran kepada anak-anaknya, karena kedua orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, jika orangtua memiliki pendidikan yang baik dan pengalaman yang baik juga terkait pemahamannya tentang pendidikan terutama pendidikan keagamaan, maka orangtua akan dengan mudah menyampaikan ilmu kepada anak-anaknya.

Orang tua adalah seorang ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya, karena dari orangtua anak mendapatkan pendidikan pertama kali dalam hidupnya. Orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, oleh sebab itu pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya.

Di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur banyak orangtua yang hanya mengenyang pendidikan sampai SMA walau terdapat pula orangtua yang memiliki pendidikan sampai tingkat Sarjana. Kesadaran akan pendidikan pada orangtua di Desa ini untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi kurang baik, hal tersebut dikarenakan juga oleh kemampuan perekonomian yang dimiliki oleh keluarganya.

Para orangtua yang mendapat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar pada penelitian yang saya lakukan terdapat satu orangtua, Sekolah Menengah Pertama dua orang, dan yang lainnya rata-rata pendidikan mereka adalah Sekolah Menengah Atas, serta ada juga yang sampai pada pendidikan S2 sebagai Sarjana Teknologi Pendidikan. Tetapi walau masih terdapat orangtua yang hanya mendapat pendidikan sampai tingkat SD, pemahaman dan pengalaman mereka terkait keagamaan cukup baik, sehingga anak-anaknya mampu menjadi anak yang baik dan senantiasa melaksanakan perintah Allah untuk melaksanakan shalat fardu.

3. Keadaan Anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

Anak merupakan anugrah terbesar yang diberikan kepada orangtua dalam sebuah keluarga. Karena anak merupakan titipan yang diberikan kepada orangtua yang sifatnya sementara karena setiap titipan pasti akan kembali kepada sang pemiliknya. Menanamkan perilaku baik pada anak adalah salah satu upaya yang dilakukan kedua orangtua pada anak agar anak menjadi

orang yang senantiasa patuh kepada mereka dan senantiasa melaksanakan kewajibannya.

Bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh untuk anak, oleh sebab itu, orangtua memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya pada anak karena mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shaleha yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan juga senantiasa menjauhi segala larangannya.

Memberikan pendidikan kepada anak adalah upaya yang dilakukan orangtua kepada anak agar anak mendapat ilmu dan pengetahuan yang luas, baik pendidikan itu mereka berikan secara langsung ataupun tidak langsung, baik dengan memasukan anak ke sekolah formal maupun memberikan pelanjaran melalui pendidikan non formal seperti membimbing anak agar anak senantiasa mengikuti pengajian di TPA.

Keadaan anak-anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur cukup baik, karena anak-anak di Desa ini merupakan anak yang memiliki semangat akan pendidikan, terutama pada pendidikan keagamaan, yang ditunjukkan dengan rajinnya anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat fardu dengan berjamaah walau terkadang ada juga anak yang malas atau enggan melaksanakan shalat serta anak-anak yang senantiasa berangkat mengaji di TPA.

Anak-anak sudah senantiasa melaksanakan kewajibannya untuk melaksanakan shalat fardu, karena memang mereka dibimbing dan diajak

orangtua untuk selalu melaksanakan shalat, walau terkadang orangtua sibuk dengan pekerjaan sehari-harinya.

B. Temuan Khusus Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

1. Upaya Orangtua dalam Bimbingan Shalat Fardu Anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

Orangtua adalah orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan keagamaan anak. Orangtua dituntut untuk dapat membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dengan sebaik-baiknya, terlebih dalam upaya membimbing pelaksanaan shalat fardu anak.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, orangtua di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur berupaya untuk membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dan upaya-upaya yang mereka lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Menanamkan Ketauhidan pada Anak

Ketauhidan sangat penting untuk ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya yang dimulai saat anak-anak mereka masih kecil. Menanamkan sifat tauhid pada anak merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak-anaknya. Dengan menanamkan ketauhidan pada anak, mereka akan lebih mengenal Sang Pencipta dan senantiasa melaksanakan kewajibannya. W.01/P1-5/O1. Menjelaskan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan dalam membimbing pelaksanaan shalat anak-anak saya adalah dengan pembiasaan, penanaman ketauhidan itu dilakukan dengan teladan yang ditanamkan pada anak ketika anak melaksanakan shalat, selain itu untuk menanamkan ketauhidan pada anak sebelumnya orangtua pun harus sudah bertauhid agar ketauhidan tersebut bisa ditanamkan kepada anak. Jadi, pembiasaan, pendampingan dan kontrol itu harus dilakukan agar anak mengetahui apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan”.

Berikutnya hasil wawancara dengan W.01/P1-5/O2. Menyatakan bahwa: “pertama yang saya lakukan dalam membimbing anak adalah sabar, yaitu sabar dalam mengajak anak shalat. Karena dengan mengajak anak shalat berjamaah akan menanamkan sifat ketauhidan atau anak dapat lancar membaca syahadat yang sering dibaca waktu shalat”.

Selanjutnya W.01/P1-5/O3. Menjelaskan bahwa: “saya menanamkan ketauhidan pada anak saya dengan cara mengajarkan cara mengucapkan kalimat syahadat dengan baik dan benar karena itu yang selalu dibaca ketika melaksanakan shalat fardu”.

Ketika ditanya terkait upayanya dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak W.01/P1-5/O4. Menjawab bahwa: “saya pertama menanamkan keimanan kepada anak dari kecil kemudian anak saya dengan sendirinya mampu membaca kalimat syahadat yang biasa dibaca ketika shalat”.

Sebagai orang yang memiliki pengaruh besar terhadap anak, orangtua memang sudah seharusnya menjadi panutan bagi anak. Orangtua dituntut untuk mampu membimbing anak kepada hal yang positif. Orangtua di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur ini sudah berupaya dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dengan cara menanamkan ketauhidan kepada anak.

Hal tersebut dikuatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

Saat anak ditanya terkait pelaksanaan shalat fardunya W.01/P1-5/A1. Menyatakan bahwa: “orangtua saya selalu membiasakan untuk melaksanakan shalat dan akhirnya bisa melafalkan kalimat syahadat karena sering dibaca ketika shalat”.

Selanjutnya W.01/P1-5/A2. Menjelaskan bahwa: “saya selalu diajak shalat bersama akhirnya bisa melafalkan kalimat syahadat ketika shalat fardu”. Selain itu, W.01/P1-5/A3. Mengungkapkan bahwa: “orangtua saya selalu memberi tahu tentang ketauhidan termasuk pengucapan kalimat syahadat yang selalu saya baca saat shalat”. Serta yang diungkapkan oleh W.01/P1-5/A4. “saya sudah diajarkan bacaan kalimat syahadat dari kecil dan saya sudah mampu melafalkannya karena selalu saya baca saat shalat fardu”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sudah diungkapkan dari hasil wawancara di atas, bahwasanya memberikan bimbingan pada anak terkait pelaksanaan shalat fardu dengan menanamkan ketauhidan pada anak merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para orangtua agar sifat ketauhidan tertanam dalam diri anak yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya.

Selain itu, diperkuat oleh pernyataan W.01/P1-5/G1 bahwa: “sebagai guru ngaji anak saya bacakan ayat-ayat Al-Qur’an serta dibacakan artinya

kemudian diterangkan supaya masuk ke hati anak dan anak menjadi percaya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang saya terangkan”.

Sebagai guru ngaji untuk anak-anak, beliau sudah membantu orangtua untuk menanamkan sifat ketauhidan dalam diri anak, jadi anak selain mendapat bimbingan dari orangtua anak juga mendapat pelajaran dari guru ngajinya.

Selain teknik pengumpulan data melalui wawancara di atas, peneliti juga memperkuat hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi. Dilakukan pada hari sabtu, 12 Oktober 2019 di Desa Gedung Wani, orangtua terlebih dahulu memberikan teladan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak-anaknya, terutama dalam hal pelaksanaan shalat fardu orangtua membiasakan untuk membimbing anak shalat agar anak akhirnya terbiasa mengerjakan shaalat fardu dimanapun mereka berada jika sudah masuk waktu shalat mereka akan melaksanakan shalat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwasanya upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak salah satunya yaitu dengan menanamkan ketauhidan yang sebenarnya pada anak.

b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Mengajari anak untuk selalu melaksanakan shalat fardu sangatlah penting, karena dengan mengajarkan ibadah shalat pada anak sejak kecil akan mempermudah anak dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena shalat merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sejak

anak itu diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardu. Para orangtua di Desa Gedung Wani sudah berupaya agar anak-anaknya selalu melaksanakan shalat fardu tepat waktu.

Sesuai yang diungkapkan oleh W.02/P2-5/O5. selaku orangtua anak di Desa Gedung Wani. Mengungkapkan bahwa:

“Dalam mengajari anak yang pertama yaitu tidak bosan untuk selalu mengingatkan anak agar anak selalu melaksanakan shalat tepat waktu dan kedua memberi contoh kepada anak melaksanakan shalat tepat pada waktunya”.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh W.02/P2-5/O6. Bahwasanya: “cara yang saya lakukan untuk mengajari anak diawali dengan mengajari wudhu dilanjutkan dengan membantu anak menghafal bacaan shalat serta memberikan bimbingan dan membantu mengajari gerakan shalat yang benar pada anak”.

Kemudian pernyataan yang dikemukakan oleh W.02/P2-5/O7. Bahwa: “agar anak mau mengerjakan shalat sebelumnya anak saya ajarkan terlebih dahulu bagaimana cara berwudhu yang benar selanjutnya jika anak sudah mampu berwudhu anak saya ajarkan tentang shalat”.

Diperkuat dengan pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Gedung Wani. W.02/P2-5/A4 yang menyatakan bahwa:

“Iya kak, saya selalu melaksanakan shalat lima waktu, karena orangtua saya mengajarkan untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu”.

Diungkapkan juga oleh W.02/P2-5/A5 yang menyatakan bahwa: “iya kak, saya selalu mengerjakan shalat bersama orangtua saya”.

Kemudian dijelaskan pula oleh W.02/P2-5/O6 bahwa: “iya kak, saya selalu melaksanakan shalat fardu karena saya sudah bisa shalat”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya mengajari anak untuk melaksanakan ibadah shalat fardu sangatlah penting dan dibutuhkan oleh orangtua ataupun anak. Dengan mengajari anak ibadah shalat fardu maka orangtua sudah memberikan bimbingan terkait pelaksanaan shalat fardu anak.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru ngaji anak di Desa Gedung Wani W.02/P2-5/G1 yang menyatakan bahwa:

“Sebagai guru ngaji saya harus selalu membimbing bacaan shalat lalu mengingatkannya untuk melaksanakan shalat, dan saya mengajarkan pada anak-anak jika sudah mulai azan anak-anak saya beritahu untuk sudah ada persiapan dari awal, jadi ketika muadzin sudah iqomah anak-anak saya beritahu untuk sudah disiplin mengikuti barisan di mushola shalat berjamaah. Jadi, anak itu tidak boleh shalat seenaknya sendiri tetapi mereka harus disiplin seperti yang dilakukan oleh imam”.

Pemaparan di atas juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 14 Oktober 2019 di Desa Gedung Wani, terlihat bahwasanya orangtua sedang mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mushola. Orangtua membimbing anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat fardu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk memberikan bimbingan shalat fardu pada anak dapat diberikan dengan mengajarkan anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat fardu.

c. Mengajarkan Al-Qur'an dan Iqro

Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam sangat penting orangtua ajarkan kepada anak, sebelum itu orangtua bisa mengajarkan iqro terlebih

dahulu pada anak agar anak mengenal huruf hijaiyah sampai anak mampu membaca dengan lancar dan benar, kemudian dilanjutkan ke Al-Qur'an serta diajarkan pula tajwidnya. Orangtua anak di Desa Gedung Wani sudah berupaya membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dengan mengajarkan cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diawali dengan cara membaca Iqro.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orangtua anak di Desa Gedung Wani. W.03/P3-5/O8, beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya tentu, saya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan Iqro. Pertama yang saya ajarkan pada anak yaitu cara membaca Iqro dilanjut baca Al-Qur'an jika sudah bisa baca Iqro”.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh W.03/P3-5/O3 yang mengungkapkan bahwa :

“Iya pasti, saya ajarkan anak cara baca Al-Qur'an dan biasanya selain saya ajarkan di rumah, anak saya antarkan ke TPA untuk belajar mengaji disana supaya anak saya lebih bisa membaca Al-Qur'an”.

Kemudian dinyatakan pula oleh W.03/P3-5/O7 bahwasanya:

“Iya diajarkan, pertama lewat iqro terus saya lanjutkan mengajari anak saya membaca Al-Qur'an karena dia sudah mampu membaca iqro dengan lancar”.

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan beberapa anak di Desa Gedung Wani yang sudah peneliti wawancarai sebelumnya W.03/P3-5/A7 menyatakan bahwa: “iya saya diajarkan cara membaca iqro oleh orangtua saya”.

Dikemukakan pula oleh W.03/P3-5/A8 bahwa:

“Iya saya sudah mampu membaca Al-Qur’an dan saya sudah sampe juz 5 ngajinya, karena saya diajarkan membaca Al-Qur’an di rumah dan juga di TPA”.

Serta W.03/P3-5/A4 menyatakan bahwa:

“Iya, saya sudah bisa membaca Al-Qur’an disertai dengan ilmu tajwidnya”.

Selain pernyataan dari orangtua dan anak terdapat pernyataan dari guru ngaji yang dapat memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

W.03/P3-5/G1 menyatakan bahwa:

“Iya. Pertama anak saya kenalkan dengan huruf ijaiyah terlebih dulu lewat iqro, saya kenalkan juga i’rob-i’robnya dan dijelaskan panjang pendeknya lalu jika anak belum bisa membaca saya ajarkan ulang bacaan-bacaan yang menurut anak masih susah atau belum bisa sampai anak itu mampu membaca dan mengingatnya. Selanjutnya jika anak sudah mampu membaca iqro saya ajarkan Al-Qur’an disertai dengan ilmu tajwidnya supaya anak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwasanya upaya lain yang dapat dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan shalat fardu pada anak bisa dilakukan dengan memberikan pelajaran atau cara membaca Iqro dan Al-Qur’an sebagai bekal anak.

Selain data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, peneliti juga memperkuat data dengan melakukan observasi pada hari selasa, 15 Oktober 2019, orangtua dapat membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dengan mengajarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an pada anak, karena dalam shalat ada bacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang harus dibaca dalam shalat. Jadi anak mampu melaksanakan shalat dengan mudah karena sudah dibekali oleh orangtuanya. Disertai dengan bekal mereka mengaji di TPA.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya upaya selanjutnya yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak adalah dengan memberikan pelajaran terkait cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

d. Mendidik Anak Menghadiri Shalat Berjamaah

Orangtua adalah contoh untuk anak-anaknya, oleh sebab itu upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dapat juga dilakukan dengan mendidik anak untuk senantiasa menghadiri shalat berjamaah di rumah maupun di mushola/mesjid. Orangtua di Desa Gedung Wani sudah melakukan upayanya untuk mengajak anak melaksanakan shalat fardu secara berjamaah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orangtua di Desa Gedung Wani.

W.04/P4-5/O9 menyatakan bahwa:

“Iya, saya membiasakan anak saya untuk melaksanakan shalat fardu berjamaah di mushola, dan kadang-kadang di rumah yang lebih sering ketika shalat magrib saya berjamaah di rumah dengan anak saya”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh W.04/P4-5/O1 selaku orangtua anak yang menyatakan bahwa:

“Setiap hari, setiap waktu. Alhamdulillah hampir setiap waktu anak saya melaksanakan shalat berjamaah. Ketika orangtua di rumah maupun ketika orangtua tidak di rumah, tetapi anak tetap melaksanakan shalat berjamaah. Biasanya ketika saya tidak di rumah jika sudah masuk waktu shalat saya telpon anak saya sudah shalat belum dan biasanya khusus untuk shalat subuh jika anak masih ngantuk, saya gendong diajak ke mushola shalat berjamaah biar anak semangat dan senang melaksanakan shalat fardu berjamaah. Anak saya pokoknya sangat jarang tidak melaksanakan shalat fardu secara berjamaah”.

Selanjutnya W.04/P4-5/O2 menjelaskan bahwa: “sering, jangan sampai saya ini malas mengajak anak saya untuk shalat berjamaah, saya usahakan untuk selalu mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di mushola”.

Serta W.04/P4-5/O8 menjelaskan bahwa:

“Saya sering mengajak anak saya untuk melaksanakan shalat fardu secara berjamaah yaitu dengan mengajak anak saya ke mushola apalagi rumah saya berada di belakang mushola”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, orangtua selanjutnya dapat berupaya membimbing pelaksanaan shalat anak-anaknya dengan mengajak anak untuk menghadiri shalat berjamaah di mesjid atau mushola atau bahkan mengajak shalat berjamaah di rumah.

Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak di Desa Gedung Wani. W.04/P4-5/A9. Menjelaskan bahwa: “iya saya sering mengerjakan shalat fardu secara berjamaah mau di rumah ataupun di mushola”.

Selanjutnya W.04/P4-5/A3 mengungkapkan bahwa:

“Iya. Saya sering melaksanakan shalat fardu berjamaah di mushola, dan kadang-kadang diajak berjamaah di rumah sama Bapak”.

Kemudian dijelaskan pula oleh W.04/P4-5/A8 bahwa:

“Iya biasanya saya ikut shalat berjamaah ke mesjid dengan bapak dan kadang saya ikut Ibu shalat berjamaah di mushola”.

Dijelaskan juga oleh W.04/P4-5/A5 bahwa:

“Iya. Biasanya saya ikut shalat berjamaah ke mesjid dengan Ayah dan yang paling sering itu shalat magrib dan isha”.

Serta W.04/P4-5/A2 menyatakan bahwa:

“Iya sering melaksanakan shalat berjamaah di mushola sama bapak”.

Peneliti juga mendapat data dari hasil wawancara dengan guru ngaji anak-anak di Desa Gedung Wani untuk memperkuat data yang diperoleh.

W.04/P4-5/G1 mengungkapkan bahwa:

“Tentu saya ingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushola atau di mesjid, dengan cara menjelaskan bahwa orang yang selalu melaksanakan shalat jamaah di mushola/mesjid satu langkahnya diberi satu pahala dan dihapus 1 dosanya. Dengan begitu anak akan disiplin berangkat shalat berjamaah di mushola/mesjid”.

Selain teknik pengumpulan data melalui wawancara di atas, peneliti juga memperkuat hasil pengumpulan data dengan teknik observasi. Pada hari selasa, 15 Oktober 2019 di Desa Gedung Wani. Orangtua membimbing anak-anaknya dalam pelaksanaan shalat fardu diupayakan dengan selalu mengajak dan mengingatkan untuk melaksanakan shalat bersama secara berjamaah supaya anak lebih giat melaksanakan shalat fardu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwasanya upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak adalah dengan mengajak agar menghadiri shalat berjamaah.

e. Memukul Anak Jika Enggan Shalat

Memukul anak jika anak enggan shalat adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orangtua agar anak tidak malas untuk melaksanakan kewajibannya yaitu shalat fardu. Orangtua dapat berupaya dengan memberi pukulan pada anak supaya anak mau shalat tetapi pukulan itu bukan dimaksudkan untuk menyakiti anak akan tetapi hanya membuat jera anak agar tidak meninggalkan shalat.

Hal ini sesuai dengan ungkapan orangtua anak di Desa Gedung Wani.

W.05/P5-5/O5. Menyatakan bahwa:

“Iya harus, karena lebih baik saya memberi hukuman anak di dunia dari pada anak saya mendapat hukuman di akhirat kelak”.

Dijelaskan juga oleh W.05/P5-5/O4 yang mengungkapkan bahwa:

“Pasti, akan tetapi hal pertama yang saya lakukan sebelum memberi hukuman berupa pukulan, anak saya beri pengarahannya terlebih dulu baru dengan pukulan jika anak tetap tidak melaksanakan shalat”.

Serta yang diungkapkan oleh W.05/P5-5/O9 beliau menjelaskan bahwa:

“Iya. Jika anak saya tidak melaksanakan shalat biasanya saya marahin terus jika anak tetap belum melaksanakan shalat baru saya pukul agar anak cepat shalat”.

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas anak-anaknya orangtua sudah seharusnya tegas terhadap anak-anaknya terutama dalam hal beribadah, karena ibadah shalat sangat penting untuk dipenuhi oleh anak. Orangtua sudah berupaya membimbing pelaksanaan shalat fardu anak dengan memberi hukuman berupa pukulan kepada anak jika anak enggan melaksanakan shalat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak di Desa Gedung Wani. W.05/P5-5/A6 menyatakan bahwa:

“Iya biasanya jika saya belum shalat saya dimarah dan jika saya tidak shalat saya dipukul sama orangtua saya”.

Penjelasan lain dinyatakan oleh W.05/P5-5/A8 bahwa:

“Iya dipukul jika saya malas untuk melaksanakan shalat fardu”.

Serta pertanyaan yang dijelaskan oleh W.05/P5-5/A4 bahwa:

“Iya pasti dipukul jika saya tidak melaksanakan shalat fardu”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sudah diungkapkan dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwasanya memukul anak jika anak enggan shalat merupakan upaya terakhir yang dapat dilakukan orangtua agar anak selalu melaksanakan shalat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru ngaji anak di Desa Gedung Wani. W.05/P5-5/G1. Menjelaskan bahwa:

“Jika orangtua memang sebaiknya memberi hukuman pada anak jika anak enggan melaksanakan shalat, akan tetapi jika sebagai guru ngaji saya tidak berani memukul anak. Jadi saya hanya mengarahkan anak agar anak tidak meninggalkan shalat fardu”.

Selain teknik pengumpulan data melalui wawancara di atas, peneliti juga memperkuat hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi. Pada hari Rabu, 16 Oktober 2019 di Desa Gedung Wani ketika anak belum melaksanakan shalat padahal sudah masuk waktu shalat orangtua memarahi anaknya dan jika anak tetap sibuk dengan mainnya orangtua baru memukul anaknya agar anak meninggalkan mainannya lalu shalat dulu baru kemudian anak diperbolehkan untuk main lagi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwasanya upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua di Desa Gedung Wani dalam membimbing pelaksanaan shalat anak adalah dengan memukul anak untuk membuat anak jera jika meninggalkan shalat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat fardu anak pada penelitian yang sudah peneliti lakukan di Desa Gedung Wani merupakan salah satu kendala yang dialami oleh orangtua yang memberi bimbingan pelaksanaan ibadah pada anak. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua macam dalam penelitian ini yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti munculnya rasa malas yang dirasakan anak sehingga apabila sudah masuk waktu shalat anak enggan untuk melaksanakannya. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan merupakan faktor yang ikut mempengaruhi keagamaan anak terutama dalam beribadah shalat fardu.

Jika lingkungan sekitar yang mempengaruhi keagamaan anak itu merupakan lingkungan yang baik maka anak akan memiliki keperibadian yang baik pula, akan tetapi sebaliknya jika lingkungan anak itu kurang baik dan kurang mendukung keperibadian anak dalam pembentukan keagamaannya maka akan kurang baik juga keperibadian sang anak. Begitu juga dengan yang dialami oleh para orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti didapati bahwa, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat fardu anak itu dipengaruhi oleh faktor intern, karena anak terlalu senang bermain dan kadang-kadang anak merasa tidak bisa meninggalkan sesuatu yang sedang mereka kerjakan dalam kata lain permainannya. Oleh sebab itu, orangtua harus lebih memperhatikan anak-anaknya terutama dalam pelaksanaan shalat fardu anak, agar anak tidak sampai meninggalkan kewajibannya melaksanakan shalat akan tetapi anak tetap diberi waktu main untuk menghilangkan rasa bosannya. Walaupun jika anak malas mengerjakan shalat tetapi sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarganya terutama anak, orangtua harus berupaya agar anak mau melaksanakan shalat.

Hal tersebut diungkapkan oleh W.04/P4-5/O2 selaku orangtua anak yang membimbing pelaksanaan shalat fardu anak menyatakan bahwa:

“Walaupun anak saya malas untuk melaksanakan shalat akan tetapi orangtua harus tetap mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan agar anak mau melaksanakannya maka anak diajak untuk shalat berjamaah”.

Pernyataan lain dijelaskan oleh W.04/P4-5/O1 yang menyatakan bahwa:

“Terkadang anak susah untuk melaksanakan shalat karena kelewatan main jadi lupa waktu, jadi paling shalatnya tidak *on time* masih teledor sama shalatnya. Kadang-kadang malas juga mengerjakan shalat terutama shalat subuh karena kecapean jika anak saya ajak pergi kadang berangkat pagi pulang sudah malam jadi anak kecapean, tetapi tetap saya suruh shalat walau terkadang kasihan mau dibangunin”.

Berdasarkan pemaparan di atas dari hasil wawancara dengan orangtua, bahwasanya orangtua harus lebih sabar dalam membimbing anak melaksanakan shalat. Supaya anak tidak sampai meninggalkan

kewajibannya melaksanakan shalat fardu. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi shalat anak yaitu faktor ekstern, faktor ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keagamaan dan kebiasaan anak terutama kebiasaan shalat anak. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan orangtua agar anak tidak terpengaruh oleh faktor ekstern adalah dengan membimbing anak dalam melaksanakan shalat dengan begitu anak sudah memiliki bekal untuk selalu bertanggung jawab terhadap kewajibannya melaksanakan ibadah shalat fardu.

3. Pemahaman dan Pengalaman Orangtua dalam Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur Rt/Rw 01/01

Orangtua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap keagamaan keluarganya terutama anak, pemahaman dan pengalaman orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat anak sangat penting untuk diterapkan pada anak. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat anak harus benar-benar diperhatikan, agar bimbingan, arahan, tuntunan serta pendidikan yang diberikan orangtua dapat diterima dengan mudah oleh anak. Sehingga anak senang untuk melaksanakan kewajibannya.

Pemahaman orangtua terkait bimbingan shalat terhadap anak sangat penting untuk kemajuan keagamaan anak, karena anak biasanya lebih banyak menirukan kebiasaan orangtuanya. Maka orangtua sudah seharusnya memiliki banyak pemahaman dan pengalaman terkait pelaksanaan shalat

agar orangtua mampu membimbing anak shalat dengan baik. Karena orangtua sudah dibekali oleh pengalaman keagamaan sebelum-sebelumnya.

Pemahaman orangtua terkait pelaksanaan shalat fardu dalam keseharian harus lebih diperhatikan karena itu akan dicontoh oleh anak. Oleh sebab itu, orangtua memang harus memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kewajiban melaksanakan shalat dan membimbing anak-anaknya agar selalu melaksanakan shalat. Sedangkan pengalaman yang orangtua miliki dalam hal melaksanakan shalat fardu pastilah sudah sangat baik karena orangtua merupakan orang yang sudah memiliki pendidikan, pemahaman dan pengalaman yang lebih banyak. Mereka pastinya sudah dari kecil juga diperintahkan untuk melaksanakan shalat jadi mereka pastinya bisa lebih membimbing anak-anaknya dalam hal pelaksanaan shalat fardu.

Pengalaman keagamaan orangtua terkait shalat fardu yang sudah didapat lebih dulu digunakan untuk mendidik dan membimbing anak agar anak senantiasa melaksanakan kewajibannya dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya melaksanakan shalat fardu, karena memang hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam.

Jadi upaya yang sudah dilakukan orangtua di atas dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu anak akan lebih berhasil jika ditambah dengan pemahaman dan pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh para orangtua itu sendiri dan merekapun akan lebih mudah menyampaikan pemahamannya kepada anak dan anak akan lebih mudah menyerap dan menerimanya.

C. Pembahasan

Berdasarkan seluruh data yang telah peneliti kumpulkan di lapangan dan telah peneliti sajikan. Tahapan selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah analisis data.

Upaya orangtua dalam bimbingan shalat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur yaitu menanamkan ketauhidan dan akidah yang benar pada anak, mengajari anak untuk melaksanakan shalat, mengajarkan iqro dan al-Qur'an pada anak, mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah dan memukul anak jika enggan shalat. Itulah lima upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu pada anak yang dilakukan di rumah dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan ketauhidan dan akidah yang baik pada anak akan menanamkan keyakinan pada anak terkait kebesaran Sang Maha Pencipta, sehingga anak senang memenuhi kewajibannya melaksanakan shalat fardu dan anak menjadi merasa bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah shalat fardu, dengan memberikan bimbingan dan pelajaran terkait pelaksanaan shalat pada anak, orangtua akan lebih mudah membimbing pelaksanaan shalat anak setiap harinya. Sehingga keagamaan anak bisa lebih baik setiap harinya.

Mengajarkan Iqro dan Al-Quran, hadist, doa, dan zikir yang ringan pada anak, karena memang mengajarkan iqro atau Al-Qur'an pada anak sangatlah penting, karena jika anak sudah bisa membaca Al-Qur'an atau menghafal

surat-surat pendek, anak akan lebih mudah melaksanakan shalat karena dalam setiap shalat pasti membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah, karena terkadang anak merasa malas atau enggan melaksanakan shalat fardu, maka orangtua berupaya mengajak anak secara langsung mendirikan shalat secara bersama-sama atau berjamaah baik itu dilakukan di rumah ataupun mengajak anak ke mushola/mesjid. Jadi anak lebih semangat dan tidak ada alasan untuk meninggalkan atau tidak shalat.

Orangtua juga dapat memberikan hukuman pada anak berupa memukul anak jika anak enggan melaksanakan shalat. Karena shalat fardu merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Maka dari itu, orangtua diperbolehkan untuk memukul anaknya jika enggan shalat sebagai hukuman agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Jadi dari pada anak mendapatkan hukuman di akhirat karena meninggalkan shalat fardu lebih baik anak mendapat hukuman di dunia yang tidak seberapa dari orangtua.

Orangtua adalah seorang pembimbing dan pendidik untuk anak tidak hanya sebatas menyampaikan dan menyuruh anak untuk melaksanakan shalat tetapi juga memberikan bimbingan dan mengajak anak secara langsung untuk melaksanakan kewajibannya mengingat betapa pentingnya membimbing anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat fardu yang merupakan suatu kebutuhan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa upaya orangtua dalam bimbingan shalat fardu anak sudah terealisasi dengan baik.

Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat anak agar lebih giat dan disiplin melaksanakan shalat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat fardu anak yaitu faktor intern atau faktor yang muncul dari diri anak itu sendiri dan faktor ekstern atau faktor yang muncul dari luar diri anak seperti lingkungan keluarga, institutional dan masyarakat.

Untuk mengatasinya diperlukan pemahaman dan pengalaman orangtua dalam membimbing pelaksanaan shalat fardu yang baik, agar orangtua dapat membimbing anak secara maksimal sehingga terbentuklah keperibadian anak yang baik terutama dalam hal keagamaannya yang menjadikan anak rajin dan disiplin melaksanakan shalat fardu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dari penelitian bahwa upaya orangtua dalam bimbingan shalat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, diantaranya yaitu: (1). Menanamkan ketauhidan dan akidah yang benar pada anak, (2). Mengajari anak untuk melaksanakan shalat, (3). Mengajarkan Iqro dan Al-Qur'an pada anak, (4). Mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah dan (5). Memukul anak jika enggan shalat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada orangtua sebaiknya lebih mengoptimalkan dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardu pada anak, tidak hanya menyuruh anak untuk melaksanakan shalat akan tetapi orangtua sebaiknya mendampingi anak atau melaksanakan shalat berjamaah baik itu dilaksanakan di rumah ataupun ke mushola/mesjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman Abu. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*. Bekasi: Darul Falah, 2011.
- Baharits, Adnan Hasan Shahih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Bungin, M. Burhan. *Metologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- , dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008.

- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan)*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muslimin. *Aktifitas Rohis & Pengalaman Ibadah Shalat Berjamaah (Studi Tentang Hubungan Aktifitas Rohis, dengan Tingkat Pengalaman Ibadah Shalat Berjamaah Siswa SMA N 1 Metro Tahun Pelajaran 2007*. Skripsi. STAIN Jurai Siwo Metro, 2007.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Padil, Moh. dan Triyono Suprayitno. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Pers, 2010.
- P, Yudho. *Panduan Shalat Lengkap Anak-Anak*. Bandung: Mizan, 2006.
- Romdon, Hidayatulloh. *Pengaruh Adab-Adab Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Supiana dan Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama, 2012.

Syarbani, Amirullah dan Heri Gunawan. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah, 2004.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2016.

Zuhairi, *et.al.* *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Bapak Muhammad Khotib



Gambar 2. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Bapak Isfani



Gambar 3. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Ibu Sri Mulyana



Gambar 4. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Ibu Dian Hariani



Gambar 5. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Bapak Roy Khan Malik



Gambar 6. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Ibu Lusianan



Gambar 7. Wawancara dengan Orangtua Di Desa Gedung Wani,
Ibu Yeli Yana



Gambar 8. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Ibu Murtini



Gambar 9. Wawancara dengan Orangtua di Desa Gedung Wani,
Ibu Suyatmi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507 Fax (0725) 47296 Website: www.metroainv.ac.id E-mail: iainmetro@metroainv.ac.id

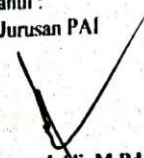
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama Mahasiswa : Nurhasanah
NPM : 1501010098

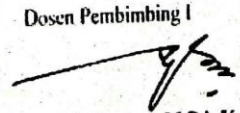
Jurusan : PAI
Semester : IX

NO	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda tangan
		I	II		
1.	Senin 18 / 11 / 2013			Aee revisi dan Aee ujian Munaspa 2.	

Megetahui :
Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002

RIWAYAT HIDUP

Nurhasanah dilahirkan di Lebak pada tanggal 5 Januari 1996, anak ke sembilan dari pasangan Bapak Suali dan Ibu Iti.

Pendidikan Dasar peneliti ditempuh di SD N 1 Pasir Kecapi, selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Maja, selesai pada tahun 2012,



Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik, selesai pada tahun 2015, serta melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2015/2016 sampai sekarang.